

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI YANG BEROBAT DI KLINIK PKU MUHAMMADIYAH DUKUN

Mohammad Mansyur¹, Ervi Suminar^{*2}

^{1,2}Program Studi ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik-Indonesia

Email: ervi.suminar@umg.ac.id

Abstract

Hypertension is a degenerative disease, currently a serious problem and difficult to detect, if it is not checked regularly. This study aims to analyze the factors related to the compliance of hypertensive patients in taking antihypertensive drugs. This study used a questionnaire with a cross-sectional approach. The number of samples taken as many as 58 respondents by accidental sampling. Measuring adherence to taking medication was done using the MMAS (Modified Morisky Adherence Scale) questionnaire. This study shows that education and family support are the most correlated with p-value of 0.00. This study concluded that gender and occupation had nothing to do with hypertensive patients' adherence to taking antihypertensive drugs, while the most dominant factors are the level of education and family support.

Keywords: Hypertension; Medication Compliance; MMAS

Abstrak

Hipertensi adalah penyakit degeneratif yang saat ini menjadi masalah serius dan sulit untuk dideteksi jika tidak dilakukan pemeriksaan secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pendekatan *Crosssectional*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 responden dengan cara *acidental sampling*. Pengukuran kepatuhan mengonsumsi obat dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Modified Morisky Adherence Scale*). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan dukungan keluarga yang paling menunjukkan hubungan dengan nilai p value 0,00. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis kelamin dan pekerjaan, tidak ada hubungannya dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Sedangkan faktor yang paling dominan adalah tingkat pendidikan dan dukungan keluarga.

Kata kunci : Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; MMAS

Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang melebihi normal. Hipertensi sering mengakibatkan keadaan yang berbahaya karena keberadaannya sering kali tidak disadari dan kerap tidak menimbulkan keluhan yang suatu waktu terjadi komplikasi jantung, otak, ginjal, pembuluh darah, atau organ-organ vital lainnya (South, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang menjadi masalah serius saat ini. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent disease* atau *the silent killer* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi atau tidak mengetahui sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Bahaya hipertensi yang tidak dapat dikendalikan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya, seperti jantung koroner, stroke, ginjal dan gangguan penglihatan.

Kematian akibat hipertensi menduduki peringkat paling atas daripada penyebab lainnya (Hartono, 2011). Menurut WHO (2012), kasus hipertensi mengalami kenaikan 80% terutama di negara berkembang tahun 2025. Dari sejumlah 639 juta kasus di tahun 2000, diperkirakan menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025. Berdasarkan seluruh data yang telah di kumpulkan dari WHO, pada tahun 2015 diperkirakan kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah terus saja meningkat.

Data prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2019) sebanyak 65.048.110 jiwa (43,1%). Sedang, menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020 jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia >15 tahun di provinsi Jawa Timur sekitar 11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Menurut Dinas Kesehatan Kota Gresik tahun 2020, tercatat jumlah penderita hipertensi sebanyak 47.662 jiwa (Dinkes Gresik, 2018). Berdasarkan catatan medik Klinik PKU Muhammadiyah Dukun, penderita hipertensi yang berkunjung di Poli umum Klinik PKU Muhammadiyah Dukun pada bulan Januari -November 2021 adalah 573 pasien (Klinik PKU Muhammadiyah Dukun Januari - November 2021).

Faktor pemicu hipertensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu hipertensi yang tidak dapat di kontrol dan hipertensi yang dapat di kontrol. Hipertensi yang tidak dapat di kontrol seperti keturunan, rentan terjadi pada orang dari keluarga yang memiliki riwayat darah tinggi, berjenis kelamin pada pria, biasanya 45 tahun sedangkan pada wanita biasanya diatas 65 tahun. Seiring bertambahnya usia, resiko seseorang terserang hipertensi semakin besar. Hipertensi yang dapat di kontrol seperti

kegemukan mengakibatkan nutrisi dan oksigen yang dialirkan ke dalam sel melalui pembuluh darah meningkat, hal ini yang mengakibatkan hipertensi. Kurang olahraga, merokok, zat kimia dalam rokok bisa membuat pembuluh darah menyempit yang berdampak meningkatnya tekanan dalam pembuluh darah dan jantung serta konsumsi alkohol dan garam (Aidha & Tarigan, 2019).

Penatalaksanaan hipertensi dapat berupa, upaya farmakologis (obat-obatan) dan upaya non-farmakologis (memodifikasi gaya hidup). Beberapa upaya non farmakologis yaitu pola hidup sehat yang dianjurkan adalah, dengan penurunan berat badan, mengurangi asupan garam, olahraga secara teratur, mengurangi konsumsi alkohol dan berhenti merokok.

Dalam penatalaksanaan hipertensi, perawat mempunyai peran sebagai *educator*, yang memberikan informasi tentang hipertensi dalam menambah pengetahuan pasien; dapat membentuk sikap positif agar dapat melakukan perawatan hipertensi mandiri sehingga komplikasi dapat dicegah (Cahyono, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu pendidikan, pengetahuan, dan tingkat motivasi.

Dalam penelitiannya Mubin dkk (2010) juga menemukan bahwa faktor jenis kelamin dan pekerjaan tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi dengan teratur karena sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi yang sifatnya jangka panjang, efek samping obat, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang terhadap pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relatif tinggi. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alphonse (2012) menunjukkan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi, serta penelitian yang dilakukan oleh Su Jin – Cho (2014). Pekerjaan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Dari beberapa penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, jenis kelamin dan pekerjaan menunjukkan hasil yang berbeda

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan studi analitik. Rancangan penelitian adalah *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*Independent variabel*). Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh pasien penderita hipertensi yang berobat ke Klinik PKU Muhammadiyah Dukun dari bulan

Januari–November 2021 berjumlah 573 kunjungan. Sampel berjumlah 58 responden yang diperoleh dengan cara *purposive sampling*.

Analisa uji statistika menggunakan *uji Chi Square* pada penderita hipertensi di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun. Berdasarkan data dari catatan medik Klinik PKU Muhammadiyah Dukun pada Januari – November 2021 terdapat 573 pasien.

Hasil Penelitian

1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Hasil uji *chi – square* hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi

JK	Tingkat Kepatuhan						Rp	95% CI	P value
	Tidak Patuh		Patuh		Total				
	f	%	F	%	F	%			
L	16	61,5	10	38,5	26	100	1,600	776 -	0,434
P	16	50,0	16	50,0	32	100		1951	

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, diperoleh bahwa dari 26 pasien berjenis kelamin laki – laki yang tidak patuh dalam minum obat antihipertensi yaitu 16 pasien (61,5%) dan yang patuh dalam minum obat antihipertensi 10 pasien (38,5%), sedangkan dari 32 pasien berjenis kelamin perempuan sebesar 16 pasien (50,0%) dinyatakan tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 16 pasien (50,0%) patuh dalam minum obat. Selain itu hasil analisis Uji Chi-Square diperoleh nilai $P = 0,434$ ($P > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Hasil uji *Chi-square* hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi

TP	Tingkat Kepatuhan						P value	RP	95% CI
	Tidak Patuh		Patuh		Total				
	f	%	F	%	f	%			
R	35	85,4	6	14,6	41	100	0,00	10,694	776 - 1951
T	6	35,3	11	64,7	17	100			

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi, diperoleh bahwa dari 41 pasien pendidikan rendah sebanyak 35 pasien (85,4%) tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 6 pasien (14,6%) patuh dalam minum obat antihipertensi. Sedangkan dari 17 pasien berpendidikan tinggi sebesar 6 pasien (35,3%) dinyatakan tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 11 pasien (64,7%) patuh dalam minum obat antihipertensi. Hasil uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai dengan $P = 0,00$ ($P < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun. Dari analisis diperoleh PR (*Prevalen Ratio*) 2.149 dan nilai rentang CI (*Confident Interval*) pada tingkat kepercayaan 95% yaitu 1.255-4.661 (tidak melewati angka 1) yang berarti bahwa tingkat pendidikan terakhir merupakan faktor resiko yang mempengaruhi ketidak patuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun.

3. Pekerjaan

Tabel 3. Hasil uji *chi-square* hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi

SP	Tingkat Kepatuhan						Rp	95% CI	P value
	Tidak Patuh		Patuh		Total				
	f	%	F	%	F	%			
TB	17	60,7	11	39,3	28	100	1,545	762-193	0,441
B	15	50,0	15	50,0	30	100			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 28 pasien yang tidak bekerja sebanyak 17 pasien (60,7) tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 11 pasien (39,3%) patuh dalam minum obat antihipertensi sedangkan dari 30 pasien yang bekerja sebesar 15 responden (50,0%) dinyatakan tidak patuh dan 15 pasien (50,0%) dinyatakan patuh dalam minum obat antihipertensi. Berdasarkan hasil uji Chi-square pada tabel mengenai hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi diperoleh nilai $P = 0,441$ ($P > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tisna (2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,908$.

4. Dukungan Keluarga

Tabel 4. Hasil uji *chi-square* hubungan anatara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

DK	Tingkat Kepatuhan						P value	RP	95% CI
	Tidak Patuh		Patuh		Total				
	F	%	F	%	f	%			
DR	13	72,2	5	27,8	41	100	0,00	3,611	1824-7.148
DT	8	20,0	32	80,00	40	100			

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi dengan nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$). Dari 58 pasien diketahui 18 pasien yang memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 13 pasien (72,2%) tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 5 pasien (27,8%) patuh dalam minum obat antihipertensi. Sedangkan dari 40 pasien yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 8 pasien (20,0%) dinyatakan tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dan 32 pasien (80,0%) patuh dalam minum obat antihipertensi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan, dan tidak semua pasien perempuan menunjukkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Hanya ada 50,0% saja dari total pasien perempuan yang dinyatakan patuh dalam minum obat antihipertensi, sedangkan 50,0% perempuan lainnya tidak patuh. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan pada responden perempuan, karena menurut hasil analisis, 81,3% pasien perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Memang saat ini, perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Klinik karena bekerja/memiliki kesibukan.

Dalam penelitian ini, terdapat 43,8% pasien perempuan yang memiliki pekerjaan, dan sebagian besar perempuan lainnya merupakan ibu rumah tangga. Ketidakpatuhan berobat pada ibu rumah tangga dapat terjadi karena kurangnya motivasi atau dukungan keluarga terhadap dirinya. Menurut teori, perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah motivator terbaik bagi suaminya dan anak-anaknya terutama dalam hal kesehatan, tetapi dukungan untuk dirinya sendiri masih kurang (Hairunisa, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan Saepudin dkk (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan nilai $p=0,826$. Hal ini karena tidak adanya perbedaan yang bermakna antara pasien perempuan yang patuh (66%) dan pasien laki-laki yang patuh (61%). Artinya, baik pasien perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki kesadaran untuk patuh dalam penggunaan obat hipertensi.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar, sehingga akan terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun non-formal, manusia akan dapat meningkatkan kematangan intelektual dan memiliki pengetahuan. Pasien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan pasien yang tingkat pendidikannya rendah. Fitria dan Mara (2014) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit seseorang menerima pesan kesehatan yang disampaikan, sedangkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang atau masyarakat dalam menyerap informasi dan mengimplemantasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Rusmiah, 2010).

Berbeda dengan dengan hasil penelitian ini, penelitian Kimuyu (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Rumah Sakit kota Kiambu ($p=0,191$). Dalam penelitian Kimuyu, distribusi tingkat pendidikan pasien lebih heterogen jika dibandingkan pada penelitian ini yang cenderung mengelompok lebih besar pada pendidikan dasar yaitu sebesar 64% dari total pasien sehingga hasil dapat berbeda.

Notoatmodjo (2012) menuliskan bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Bertentangan dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Su-Jin Cho (2014) yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakpatuhan penggunaan obat antihipertensi ($p=0,006$). Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena perbedaan jumlah sampel yang cukup besar. Dimana dalam penelitian Su-Jin Cho mengikutsertakan 702 pasien sedangkan penelitian ini mengikut sertakan 58 pasien. Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan serta durasi jam kerja yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Su-Jin Cho, sebagian besar responden bekerja di sektor formal dan terikat oleh jam kerja, sehingga kesempatan untuk datang ke fasilitas kesehatan menjadi terbatas, sedangkan dalam penelitian ini mereka yang bekerja sebagian besar adalah pada sektor non-formal seperti petani/buruh, supir, dan pedagang yang tidak terikat jam kerja. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tisna (2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,908$.

Friedman (2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang penderita, karena seseorang yang sedang sakit membutuhkan perhatian dari keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pauline (2015) yang menyatakan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan kepatuhan pengelolaan hipertensi ($p=0,162$). Dalam penelitiannya, Pauline menemukan bahwa faktor dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengelolaan hipertensi adalah dukungan sosial dari teman, sedangkan dukungan sosial dari keluarga kurang berpengaruh. Perbedaan hasil penelitian terjadi karena perbedaan jumlah sampel dan faktor gaya hidup yang juga ikut berpengaruh. Dalam penelitian Pauline ditemukan bahwa kebanyakan masyarakat berbicara dan berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman mereka daripada dengan anggota keluarga. Orang-orang dengan hipertensi lebih cenderung untuk membahas masalah kesehatan dengan teman-teman mereka daripada anggota keluarga, sehingga secara tidak sengaja membatasi dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga, sedangkan dalam penelitian ini warga masyarakat tinggal di pedesaan dimana keluarga merupakan lingkungan

sosial yang paling dekat dengan pasien. Karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk memutuskan tindakan terhadap anggota keluarga lainnya.

Kepatuhan atau ketaatan (*compliance* atau *adherence*) sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh tim medis lainnya. Hal ini di dukung oleh penelitian Maryatun (2014) yang menunjukkan hasil mayoritas kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di poli jantung RSUD. DR. Harjono Ponorogo adalah dalam kategori tidak patuh sejumlah 32 pasien (55,2%).

Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Sedangkan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga menunjukkan ada hubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Dari empat faktor, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, dukungan keluarga yang paling dominan menunjukkan ada hubungan, yaitu dengan hasil ($p\ value = 0,000$) dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi dengan hasil ($p\ value=0,000$).

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada petugas kesehatan di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun khususnya perawat agar dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang hipertensi dan pengobatannya dengan melakukan penyuluhan kesehatan sehingga pasien lebih mengerti tentang hipertensi dan pengobatannya agar penderita hipertensi menjadi patuh dalam minum obat antihipertensi. Diharapkan kepada penderita hipertensi untuk dapat lebih terbuka dengan segala informasi baru tentang pengobatan hipertensi sehingga dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan motivasi dan sikap pasien dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi.

Aknowledgement

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Journals

Aidha, Z & Tarigan, A.A.(2019) Survey Hipertensi Dan Pencegahan Komplikasinya di Wilayah Pesisir Kecamatan Percut Sei tuan Tahun 2018. *Jurnal Jumantik*, 4 (1),101-112.

Alphonse, A (2012), Factors Affecting Treatment Compliance Among Hypertension Patients In

There Hospital . Dar Es Salaam.Disertasi: Universitas Muhimbili.

Cahyono, A. (2015). Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pengelolaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit.*Jurnal Ilmiah Widya* Vol 3 no 2.

Cho-Jin (2014),Jinyun Kim,Factors Associated With Nonadherence To Antihypertensive Medication ,Vol 16,Tahun2014,Hal 461-467.

Cho,S,& Kim,J. (2014). Factors associated with nonadherence to antihypertensive medication Nursing and Healthsciences,16,461467.<http://doi.org/10.1111/nhs.12145>.

Ekarini, D. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal diterbitkan*. Surakarta : Prodi D-III Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta.

Fitria & Mara, I.(2014). Faktor – Faktor Yang berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sumber Sehat Indra Aceh Besar.Diakses dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6734>

Hairunisa, Hairunisa (2014). "Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet dengan Tekanan Darah Terkontrol pada Penderita Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat." *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*, vol. 1, no. 1, 2014.

Mubin, MF, dkk. (2010). Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi I Pekalongan ,Vol ,6,No 1 Tahun 2013.

Saepudin, dkk .(2013). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol. 6 No. 4

South, M., Bidjuni, H., & Malara, R.T. (2014). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Selatan. Manado: Universitas Sam Ratulangi. *Ejournal Keperawatan*, Volume 2 Nomor 1. Februari 2014.

Tisna, N. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi*. Retrieved from <http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/filedownload/NotandangTisna.pdf>

Books

Depkes, RI (2019). Hipertensi Infodatin Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : (Hipertensi)

- Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2013, Profil Kesehatan Jawa Timur, 2013.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, 2018, Profil Kesehatan Kabupaten Gresik, 2018.
- Friedman (2013). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Hartono, B (2011). The Silent Killer. Jakarta : Perhimpunan Hipertensi Indonesia 2011.
- Kimuyu, Boniface Mulinge. (2014). Factors Associated with Adherence to Antihypertensive Treatment in Kiambu District Hospital [Disertasi]. University of Nairobi.
- Maryatun, T (2014). Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Minum Obat di Poli Jantung RSUD dr. Harjono ponorogo. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Pauline E dan Osamor. (2015). *Sosial support and management of hypertension in south west nigeria*. CVJ, Vol.26 (1)
- Rusmiah. (2010). Hubungan Tingkat Pendidikan dan pengetahuan gizi dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Melitus (Diabetisi) di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh. (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Borneo. Banjarmasin.
- WHO. (2012), *Raised Blood pressure*, diakses tanggal 15 Oktober 2022.